

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Kematian ibu atau *maternal death* menurut batasan dari *Tenth Revision of The International Classification of Disease* (ICD-10) adalah kematian wanita yang terjadi pada saat kehamilan, atau dalam 42 hari setelah berakhirnya kehamilan (ICD-10, 2012). Menurut laporan WHO (2014) Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 289.000 jiwa dan Indonesia 214 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di Provinsi DIY tahun 2014 sebanyak 40 kasus. AKI tertinggi terjadi di Bantul sebanyak 14 kasus dan kedua disusul Sleman dengan 12 kasus. Sedangkan kasus kematian ibu yang paling kecil selama 2014 ada di Kota Yogyakarta, yaitu 2 kasus (Dinkes DIY, 2015).

Salah satu faktor yang melatarbelakangi kematian ibu adalah kondisi tiga terlambat, yakni terlambat dalam memeriksakan kehamilan, mengenal tanda bahaya dan mengambil keputusan, terlambat dalam memperoleh pelayanan persalinan dari tenaga kesehatan, dan terlambat sampai di fasilitas kesehatan pada saat dalam keadaan emergensi (Kemenkes RI, 2011). Terdapat tiga jenis area intervensi yang dilakukan untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu dan neonatal yaitu melalui : 1) peningkatan pelayanan antenatal yang mampu mendeteksi dan menangani kasus risiko tinggi secara memadai; 2) pertolongan persalinan yang bersih dan aman oleh tenaga kesehatan terampil, pelayanan pasca persalinan dan kelahiran; serta 3) pelayanan emergensi obstetrik dan neonatal dasar (PONED) dan komprehensif (PONEK) yang dapat dijangkau secara tepat waktu oleh masyarakat yang membutuhkan (Kemenkes RI, 2015).

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih menjadi sangat penting dalam upaya penurunan angka kematian ibu karena dapat membantu mengenali kegawatan medis dan membantu keluarga untuk mencari perawatan darurat. Pada tahun 2011 Kementerian Kesehatan telah menetapkan kebijakan

bahwa semua persalinan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih dan memulai program Jampersal (Jaminan Persalinan), yaitu suatu paket program yang mencakup pelayanan antenatal, persalinan, posnatal dan Keluarga Berencana (Kemenkes RI, 2012). Persalinan yang ditolong tenaga kesehatan terbukti berkontribusi terhadap turunnya risiko kematian ibu (Kemenkes RI, 2015). Cakupan cakupan pertolongan persalinan secara nasional pada tahun 2014 sebesar 88,68%, angka ini belum dapat memenuhi target Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2014 sebesar 90%. Cakupan pertolongan persalinan di provinsi DI Yogyakarta sebesar 99,96%. Cakupan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan di Kabupaten Bantul tahun 2014 sebesar 99,8% (Dinkes Bantul, 2015).

Menurut teori Green perilaku kesehatan termasuk perilaku pemilihan tenaga penolong persalinan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pemungkin. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap, tradisi atau kepercayaan masyarakat, system nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, faktor demografi termasuk karakteristik pendidikan, pekerjaan, umur dan paritas (Notoatmodjo, 2012).

Individu dengan umur yang berbeda mempunyai kecenderungan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang berbeda pula. Ibu usia 20-35 tahun dianggap ideal untuk melahirkan. Ibu melahirkan dengan usia beresiko yakni > 35 tahun dan < 20 tahun sebaiknya ditolong oleh tenaga kesehatan professional (Handayani, 2013). Penelitian yang dilakukan Kristiani (2009) menunjukkan wanita berusia 20-34 tahun mempunyai peluang 1,65 kali untuk memilih persalinan oleh tenaga kesehatan daripada kelompok umur 15-19 tahun. Begitu juga dengan wanita usia 35-49 tahun sebesar 3,21 kali lebih mungkin melahirkan pada tenaga kesehatan.

Selain umur, pengalaman persalinan sebelumnya dapat mempengaruhi ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan. Pengalaman persalinan sebelumnya dapat menimbulkan persepsi yang positif tentang ancaman persalinan dengan dukun dan persepsi yang positif tentang manfaat persalinan dengan tenaga

kesehatan. Bila ibu telah mempunyai persepsi yang positif, maka ibu akan memilih tenaga kesehatan sebagai tenaga penolong persalinannya (Yenita, 2011). Penelitian yang dilakukan Gultom (2013) menunjukkan adanya hubungan paritas dengan pemilihan penolong persalinan.

Angka persalinan di Indonesia tahun 2013 sebesar 88,66%. Sedangkan angka persalinan di DIY tahun 2013 sebesar 99,65%. Data dari Dinkes Kabupaten Bantul tahun 2015, Puskesmas Sewon II memiliki angka persalinan tertinggi yaitu sebanyak 732 persalinan. Desa Panggungharjo merupakan desa di wilayah kerja Puskesmas II Sewon yang memiliki angka persalinan tertinggi, yaitu sebanyak 367 persalinan (Dinkes DIY, 2014).

Hasil studi pendahuluan peneliti pada bulan Mei 2016 di Puskesmas Sewon II terdapat 67 ibu bersalin. Hasil wawancara dengan ibu bersalin di Desa Panggungharjo, diketahui bahwa ada 31 ibu bersalin yang melakukan pertolongan persalinan pada bidan dan 7 ibu melakukan pertolongan persalinan pada dokter. Hasil wawancara dengan 10 ibu yang melakukan pertolongan persalinan pada bidan, 8 ibu beralasan jauh dari rumah sakit, kultur budaya masyarakat yang memiliki rasa takut jika masuk di rumah sakit, dan ibu malu jika persalinan di rumah sakit ditolong oleh tenaga medis laki-laki.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Umur dan Paritas dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Sewon II Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara umur dan paritas dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Sewon II Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara umur dan paritas dengan pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Sewon II Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran umur ibu yang melahirkan di Puskesmas Sewon II Bantul.
- b. Diketuainya gambaran paritas ibu yang melahirkan di Puskesmas Sewon II Bantul.
- c. Diketuainya gambaran pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Sewon II Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan sebagai penambah informasi ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat di Puskesmas Sewon II Bantul

Meningkatkan peran serta masyarakat dalam membantu semua ibu bersalin yang ada pada lingkungannya, agar memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya.

- b. Bagi dinas kesehatan Kabupaten Bantul

Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul diharapkan dapat menjadi masukan dalam menyusun dan melaksanakan program kesehatan ibu dan anak dalam upaya meningkatkan cakupan persalinan pada tenaga kesehatan.

- c. Bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Sewon II

Dapat memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan oleh ibu bersalin, agar petugas kesehatan dapat meningkatkan pendekatan pada ibu sejak awal kehamilannya, sehingga semua ibu memilih petugas kesehatan sebagai penolong persalinannya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya tentang pemilihan penolong persalinan.

E. Keaslian Penelitian

1. Gultom (2013) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat Tahun 2013. Metode penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 96 responden. Instrumen penelitian kuesioner. Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara umur, pendidikan, paritas, pengetahuan, sikap, riwayat pemeriksaan kehamilan, dukungan suami dan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel bebas dan uji statistik yang digunakan. Persamaan dengan peneliti sebelumnya pada jenis penelitian, variabel terikat, dan teknik pengambilan sampel.
2. Pratiwi (2014) melakukan penelitian tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Barebbo Kabupaten Bone. Jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 75 orang. Instrumen penelitian kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square dan fisher Exact test. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan adalah tingkat pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,000$), pendapatan keluarga ($p=0,000$), sikap terhadap pelayanan kesehatan ($p=0,000$), dan kebutuhan pelayanan kesehatan ($p=0,000$). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan adalah umur, kepemilikan jaminan kesehatan, jarak ke fasilitas kesehatan, dan waktu tempuh ke fasilitas kesehatan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel bebas dan uji

statistic yang digunakan. Persamaan dengan peneliti sebelumnya pada jenis penelitian, variabel terikat, dan teknik pengambilan sampel.

3. Karningsih (2015) melakukan penelitian tentang Karakteristik Ibu Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 92 responden. Instrument penelitian kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square dan regresi logistic ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu ($p=0,000$), pekerjaan ibu ($p=0,002$), dan riwayat pemeriksaan ($p=0,000$) dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Sedangkan pada usia dan paritas tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel bebas dan uji statistik yang digunakan. Persamaan dengan peneliti sebelumnya pada jenis penelitian, variabel terikat, dan teknik pengambilan sampel.